



Peran Kepala Sekolah dalam Menunjang Tugas Guru di TK Wailatu Dusun Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat

The Role of the Principal in Supporting Teachers' Duties at Wailatu Kindergarten, Olas Hamlet, Huamual District, West Seram Regency

Diah Pratiwi Papalia¹, Hermelina Abarua¹ , Junita Liliana Kunder^{1*} , Lisa Maarce Sahetapy¹

¹Program Studi Pendidikan Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Pattimura

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received: 14-06-2025 Revised: 12-07-2025 Accepted: 23-09-2025 Published: 30-10-2025	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam menunjang tugas guru di TK Wailatu Dusun Olas, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menyoroti tujuh peran kepala sekolah: educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Hasil menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam membina guru, mengelola administrasi, dan menciptakan iklim kerja kolaboratif. Kendala seperti rendahnya kompetensi guru, minimnya sarana, dan terbatasnya pelatihan diatasi melalui strategi informal, pemanfaatan bahan lokal, akses pembelajaran daring, dan kerja sama antar sekolah. Gaya kepemimpinan partisipatif dan komunikatif mendorong guru tetap semangat dan kreatif. Kesimpulannya, kepala sekolah memegang peran strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalitas guru, terutama di PAUD wilayah terpencil. Temuan ini relevan untuk pengembangan kebijakan dan praktik pengelolaan pendidikan anak usia dini yang adaptif dan sesuai konteks lokal. Kata kunci: kepala sekolah, peran strategis, pendidikan anak usia dini
	ABSTRACT <i>This study aims to describe the role of the principal in supporting teachers' duties at TK Wailatu, Olas Hamlet, Huamual District, West Seram Regency. Using a descriptive qualitative approach, the study focuses on seven roles of the principal: educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, and motivator. The findings show that the principal is key in guiding teachers, managing administration, and creating a collaborative work environment. Challenges such as low teacher competence, limited facilities, and lack of training are addressed through informal coaching strategies, local materials as learning media, access to online learning resources, and inter-school collaboration. The principal's participatory and communicative leadership style encourages teachers to remain motivated and creative. In conclusion, the principal is strategically essential in improving the quality of learning and teacher professionalism, especially in early childhood education units in remote areas. These findings are relevant for developing adaptive and context-sensitive early childhood education policies and practices.</i> Keywords: principal, strategic role, early childhood education



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

*Corresponding Author:

Junita Liliana Kunder

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Pattimura

Jl. Dr. Tamaela Kota Ambon

E-mail: kunder.liliaa@gmail.com

ORCID iD: <https://orcid.org/0009-0004-9504-2496>

Panduan Sitasi:

Papalia, D. P., Abarua, H., Kunder, J. L & Sahetapy, L. M. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Menunjang Tugas Guru di TK Wailatu Dusun Olas Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. *JURNAL JENDELA PENGETAHUAN*. 18(2), 321–332. <https://doi.org/10.30598/jp18iss2pp1311-321-332>

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran vital dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang utuh, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Keberhasilan lembaga pendidikan sangat bergantung pada mutu sumber daya manusia, khususnya kepala sekolah yang memiliki tanggung jawab strategis dalam memfasilitasi, mengatur, serta memotivasi guru agar proses pembelajaran berjalan optimal. Dalam konteks pendidikan anak usia dini seperti Taman Kanak-Kanak, kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak secara inklusif (Wahyudin, 2021). Kepemimpinan yang efektif juga berkontribusi besar dalam memotivasi guru melalui pelatihan dan evaluasi berkala untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan berkualitas (Hafsah & Fahmi, 2020).

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan tidak hanya bertindak sebagai manajer administratif, tetapi juga memainkan peran penting sebagai motivator, supervisor, dan inovator yang mampu menciptakan budaya kerja kolaboratif dan lingkungan belajar yang kondusif. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sangat berpengaruh dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui motivasi, pembinaan, serta pengembangan diri secara berkelanjutan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan bermakna (Pandi, 2021). Selain itu, kemampuan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai budaya sekolah juga sangat penting untuk mendorong karakter positif dan rasa tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan (Ardhyantama et al., 2022).

Guru yang berkualitas memiliki tanggung jawab dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, serta melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Namun, keberhasilan mereka dalam menjalankan tugas-tugas tersebut sangat bergantung pada dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin yang inspiratif. Dukungan ini mencakup bimbingan, motivasi, serta fasilitasi pengembangan profesional yang terbukti secara signifikan meningkatkan kinerja guru di berbagai jenjang pendidikan, termasuk PAUD (Susanti et al., 2024). Selain itu, kepala sekolah yang mampu memformulasikan kebijakan kolaboratif dan strategis bersama staf lainnya juga berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas kerja guru melalui penguatan visi, pemetaan tantangan, dan pengelolaan sumber daya sekolah (Suhendar & Wasliman, 2021).

TK Wailatu Dusun Olas sebagai lembaga pendidikan anak usia dini di daerah dengan keterbatasan sumber daya menghadapi tantangan serius dalam peningkatan mutu pendidikan, namun peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penentu dalam mengatasi keterbatasan tersebut. Kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional terbukti mampu memotivasi, menggerakkan, dan menginspirasi seluruh unsur lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan secara kolektif dan berkelanjutan (Harefa et al., 2021). Selain itu, strategi kepemimpinan seperti supervisi akademik dan perencanaan berbasis data sangat dibutuhkan agar kepala sekolah dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran meskipun dalam kondisi sumber daya yang terbatas (Jonison et al., 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam mengatasi hambatan peningkatan kinerja guru, terutama di jenjang pendidikan anak usia dini yang menghadapi tantangan seperti rendahnya kompetensi dan minimnya pelatihan. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru meliputi perencanaan, monitoring, dan evaluasi secara sistematis yang secara nyata membantu guru menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran modern (Handayani, 2022). Selain itu, kepemimpinan yang efektif juga ditunjukkan melalui motivasi, bimbingan, dan pengawasan yang intensif terhadap guru, sehingga berdampak langsung pada peningkatan etos kerja dan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya (Yamin, 2023).

Dengan memperhatikan pentingnya peran kepala sekolah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kepala sekolah dapat menunjang tugas guru di TK Wailatu. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk peran kepala sekolah, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, dan merumuskan solusi alternatif untuk mendukung

keberhasilan pelaksanaan tugas guru. Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat memberikan masukan konkret bagi kepala sekolah, guru, maupun pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik di jenjang PAUD secara lebih efektif dan terstruktur.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi penguatan peran kepala sekolah sebagai kunci keberhasilan pendidikan di TK. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti akan menggambarkan secara rinci dinamika di lapangan, khususnya di TK Wailatu Dusun Olas. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada kendala yang dihadapi, tetapi juga menyoroti praktik baik dalam kepemimpinan kepala sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain yang memiliki tantangan serupa dan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini di daerah terpencil maupun di daerah lain di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dianggap tepat untuk menggambarkan secara mendalam peran kepala sekolah dalam menunjang tugas guru di TK Wailatu Dusun Olas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, interaksi, dan persepsi para pelaku pendidikan secara alami dan kontekstual tanpa manipulasi variabel, sehingga dapat memahami dinamika sosial dan budaya dalam kepemimpinan pendidikan secara utuh (Puspita et al., 2021). Pendekatan ini juga cocok untuk mengungkap bagaimana kepala sekolah memotivasi dan membina guru melalui observasi langsung dan wawancara, yang memberikan pemahaman mendalam tentang realitas di lapangan (Munawaroh et al., 2025).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di TK Wailatu Dusun Olas, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari perencanaan hingga pelaporan akhir. Selama masa ini, peneliti melakukan serangkaian kegiatan lapangan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan waktu yang cukup panjang memungkinkan peneliti untuk menjalin kedekatan dengan subjek penelitian serta memahami dinamika yang terjadi secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala TK Wailatu. Pemilihan subjek dilakukan secara sengaja (purposive sampling) karena yang bersangkutan adalah tokoh utama dalam manajemen sekolah dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di tingkat TK. Fokus utama penelitian adalah pada peran kepala sekolah sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menunjang tugas guru, serta solusi alternatif yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut, dengan tujuan memperkuat efektivitas kinerja guru di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi untuk mengamati perilaku, interaksi, dan dinamika kepemimpinan kepala sekolah dalam lingkungan sekolah. Wawancara terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari kepala sekolah sebagai informan utama. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari arsip dan dokumen sekolah, seperti profil lembaga, program kerja, dan hasil evaluasi kinerja guru. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk memperkuat validitas data dan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan tahapan utama berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Reduksi data berfungsi menyaring informasi relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar fokus pada permasalahan inti, sedangkan penyajian data dilakukan secara naratif untuk mempermudah penafsiran dan pemahaman konteks sosial. Selanjutnya, penarikan

kesimpulan dilakukan secara fleksibel dan iteratif berdasarkan temuan lapangan dan teori yang relevan, menyesuaikan dinamika yang berkembang selama proses penelitian berlangsung (Indriana et al., 2021; Tirtoni & Yanti, 2024).

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, metode, dan teori, serta disertai dengan member check sebagai bentuk konfirmasi data langsung kepada informan utama, yaitu kepala sekolah. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi metode membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data, dan triangulasi teori menggunakan beberapa referensi teoritis yang relevan untuk memperkuat interpretasi data (Berliani et al., 2021). Member check menjadi bagian penting dalam meningkatkan kredibilitas data dengan memastikan bahwa hasil wawancara telah sesuai dengan maksud dan pemahaman informan (Ulum et al., 2021).

Akhirnya, keandalan penelitian ini ditopang oleh kredibilitas (kepercayaan terhadap data), transferabilitas (kemungkinan penerapan hasil pada konteks serupa), dependabilitas (konsistensi hasil bila diuji ulang), dan konfirmabilitas (obyektivitas data). Peneliti juga mencatat seluruh proses pelaksanaan penelitian dalam catatan lapangan sebagai bagian dari audit trail. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya merefleksikan realitas empiris di TK Wailatu, tetapi juga dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam penguatan peran kepala sekolah di lembaga pendidikan anak usia dini pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Peran Kepala Sekolah dalam Menunjang Tugas Guru di TK Wailatu Kepala Sekolah sebagai Pendidik (Educator)

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi juga menjadi pendidik bagi para guru di satuan pendidikan yang dipimpinnya. Peran sebagai educator tercermin dalam kegiatan kepala sekolah dalam membimbing guru dalam hal penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta pemberian arahan yang bersifat penguatan terhadap pendekatan pedagogis. Di TK Wailatu, kepala sekolah menunjukkan keterlibatan aktif dalam memberikan pengarahan secara langsung kepada guru, baik melalui diskusi informal maupun saat melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran.

Kepala sekolah memosisikan dirinya sebagai mitra berpikir dan pembina yang memberikan contoh sikap profesional, terutama dalam mendidik anak-anak dengan pendekatan yang lembut, sabar, dan menyenangkan. Ia mendorong guru untuk tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga membangun hubungan yang empatik dengan peserta didik. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan:

Saya sering meluangkan waktu untuk duduk bersama para guru dalam suasana santai maupun formal guna berdiskusi mengenai kendala yang mereka hadapi, terutama saat merasa bingung menyampaikan materi pelajaran. Dalam diskusi tersebut, saya turut membantu menjelaskan ulang atau memberikan contoh konkret agar materi lebih mudah dipahami dan disampaikan dengan cara yang menyenangkan bagi anak-anak. (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Januari 2025).

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan satu arah, tetapi juga membuka ruang refleksi bersama dalam membahas dinamika pembelajaran di kelas. Kepala sekolah juga aktif menyampaikan hasil pelatihan yang diikutinya kepada para guru, sebagai bagian dari proses transfer pengetahuan yang berkelanjutan. Melalui interaksi tersebut, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator pengembangan profesional guru, yang bertujuan memperkuat kualitas pembelajaran dan membentuk karakter guru yang reflektif, komunikatif, serta berkomitmen tinggi terhadap tugas kependidikan mereka.

Kepala Sekolah sebagai Manajer

Sebagai manajer, kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengelola seluruh aspek operasional lembaga pendidikan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan tertib dan efisien. Di TK Wailatu, kepala sekolah melaksanakan fungsi manajerial melalui penyusunan program kerja, pengaturan jadwal kegiatan, pengelolaan tenaga pendidik, hingga distribusi tugas-tugas harian. Kepala sekolah juga berperan dalam merancang kegiatan pembelajaran tahunan, memastikan kesesuaian antara rencana kerja dan pelaksanaannya, serta mengoordinasikan pembagian tanggung jawab agar guru dapat bekerja secara terarah dan kolaboratif.

Manajemen yang diterapkan oleh kepala sekolah melibatkan pendekatan yang terbuka dan komunikatif, di mana setiap guru dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan sekolah. Selain itu, kepala sekolah mengontrol pemanfaatan sarana dan prasarana, termasuk penggunaan alat peraga dan fasilitas pendukung pembelajaran. Dalam wawancara, kepala sekolah mengungkapkan:

Saya selalu berusaha membagi tugas secara adil dan proporsional dengan mempertimbangkan kemampuan, pengalaman, serta karakter masing-masing guru. Hal ini saya lakukan agar tidak ada guru yang merasa terbebani secara berlebihan dan mereka tetap termotivasi serta nyaman dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya di sekolah. (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 13 Januari 2025).

Kepala sekolah juga menyusun laporan kegiatan secara berkala dan mendokumentasikan hasil pelaksanaan program sebagai bentuk pertanggungjawaban. Tindakan manajerial ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam mendukung kelancaran pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah memberikan arahan mengenai pengelolaan kelas, pengaturan waktu mengajar, serta penjadwalan kegiatan tambahan seperti perayaan hari besar atau kunjungan belajar. Semua ini menjadi bagian dari upaya menciptakan sistem kerja yang teratur dan mendukung peningkatan kinerja guru secara menyeluruh.

Kepala Sekolah sebagai Administrator

Peran kepala sekolah sebagai administrator berkaitan erat dengan pengelolaan administrasi sekolah secara menyeluruh, mulai dari perencanaan program, pencatatan kegiatan, hingga pengarsipan data yang mendukung keberlangsungan operasional lembaga. Di TK Wailatu, kepala sekolah berperan aktif dalam mengelola dokumen penting seperti buku induk siswa, daftar hadir guru, jadwal pelajaran, dan laporan kegiatan pembelajaran. Semua dokumen tersebut disusun dengan rapi sebagai bentuk akuntabilitas dan tanggung jawab kelembagaan. Dalam pengelolaan administrasi, kepala sekolah juga melakukan pendataan dan evaluasi terhadap kebutuhan sarana belajar serta mendistribusikan anggaran secara proporsional.

Kegiatan administratif ini tidak hanya dilaksanakan sebagai kewajiban formal, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendukung utama dalam menunjang tugas guru. Kepala sekolah memfasilitasi guru dengan memberikan akses terhadap perangkat administrasi pembelajaran seperti RPPH, buku penilaian, dan dokumentasi portofolio anak. Dalam wawancara, kepala sekolah menjelaskan:

Bagi saya, administrasi bukan sekadar urusan catatan atau dokumen formal, melainkan menjadi fondasi penting bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, saya selalu berupaya membantu melengkapi format-format administrasi yang dibutuhkan guru, agar pekerjaan mereka lebih terarah dan efisien. (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 14 Januari 2025).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami pentingnya sistem administrasi yang tertib sebagai landasan manajemen pendidikan yang efektif. Selain itu, kepala

sekolah juga memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki dokumentasi pendukung, baik dalam bentuk tertulis maupun foto kegiatan, untuk keperluan pelaporan dan evaluasi. Keberadaan sistem administrasi yang tertata memberi kemudahan bagi guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan terstruktur, serta menciptakan alur kerja yang efisien dalam lingkup sekolah.

Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap pelaksanaan tugas guru dalam kegiatan pembelajaran. Fungsi supervisi ini bertujuan memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan sesuai standar, serta untuk membantu guru meningkatkan kualitas kinerjanya melalui arahan dan evaluasi yang bersifat konstruktif. Di TK Wailatu, kepala sekolah melaksanakan peran supervisinya melalui kegiatan observasi kelas, peninjauan rencana pembelajaran, dan diskusi reflektif bersama guru. Supervisi dilakukan secara berkala, baik dalam bentuk formal melalui penilaian kinerja, maupun secara informal dalam interaksi harian.

Kepala sekolah memberikan masukan yang bersifat membangun terkait metode yang digunakan guru, kesesuaian materi dengan usia anak, serta keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Proses supervisi tidak dilakukan secara menghakimi, melainkan dengan pendekatan dialog yang mendorong guru untuk mengevaluasi dirinya sendiri dan terbuka terhadap perbaikan. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan:

Ketika saya masuk ke kelas, tujuan saya bukan untuk mencari-cari kesalahan guru, melainkan untuk mengamati proses pembelajaran dan melihat hal-hal apa saja yang bisa kita perbaiki bersama. Dengan pendekatan ini, saya berharap suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan mampu memotivasi siswa secara optimal. (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 14 Januari 2025).

Pendekatan tersebut menciptakan suasana supervisi yang mendukung pengembangan profesional guru tanpa menimbulkan rasa tertekan. Kepala sekolah juga mencatat hasil supervisi sebagai bahan monitoring dan dasar untuk menentukan kebutuhan pelatihan atau pendampingan lebih lanjut. Dengan cara ini, guru tidak hanya diawasi, tetapi juga dibina dan didorong untuk terus berkembang melalui bimbingan yang berkesinambungan dalam konteks kerja kolaboratif.

Kepala Sekolah sebagai Pemimpin (*Leader*)

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin menuntut kemampuan dalam mengarahkan, membimbing, dan memotivasi seluruh elemen sekolah untuk bekerja secara selaras demi tercapainya tujuan pendidikan. Di TK Wailatu, kepemimpinan kepala sekolah tercermin dalam kemampuannya membangun visi bersama, menciptakan suasana kerja yang harmonis, serta menjadi teladan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Kepala sekolah mengambil peran sentral dalam setiap pengambilan keputusan, menetapkan prioritas program, dan menggerakkan seluruh sumber daya sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

Kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang partisipatif dan komunikatif, di mana guru diberi ruang untuk menyampaikan ide, berdiskusi, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Dalam praktik sehari-hari, kepala sekolah hadir sebagai figur yang dapat diandalkan dalam menyelesaikan masalah dan menjadi tempat konsultasi bagi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan:

Saya ingin para guru merasa bahwa sekolah ini adalah milik bersama, tempat di mana suara dan pendapat mereka dihargai. Karena itu, sebelum mengambil keputusan penting, saya selalu mengajak mereka untuk bermusyawarah agar setiap langkah yang diambil merupakan hasil kesepakatan bersama dan membangun rasa tanggung jawab kolektif. (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 15 Januari 2025).

Gaya kepemimpinan yang diterapkan lebih mengarah pada pola demokratis, di mana kepercayaan dan kebersamaan menjadi landasan dalam membina hubungan kerja. Kepala sekolah juga berupaya menjaga semangat kerja dengan memberi apresiasi terhadap inisiatif guru, mendorong inovasi dalam pembelajaran, dan menciptakan lingkungan kerja yang saling mendukung. Semua ini mencerminkan bahwa kepemimpinan yang dijalankan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kepemimpinan moral dan sosial.

Kepala Sekolah sebagai Inovator

Sebagai inovator, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan dan menerapkan ide-ide baru yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran serta pengelolaan lembaga secara keseluruhan. Di TK Wailatu, kepala sekolah menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Ia mendorong guru untuk tidak terpaku pada metode tradisional, tetapi aktif mencari pendekatan-pendekatan baru yang menyenangkan, seperti pembelajaran berbasis bermain, pemanfaatan alat peraga buatan sendiri, serta penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Inovasi juga diterapkan dalam pengelolaan kegiatan sekolah, seperti pengembangan kegiatan tematik yang mengintegrasikan seni, budaya lokal, dan nilai karakter. Kepala sekolah juga memperkenalkan sistem rotasi tugas untuk melatih keterampilan guru dalam berbagai bidang, serta mendorong pembuatan media belajar dari bahan-bahan sederhana. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan:

Kalau hanya menggunakan metode yang itu-itu saja, anak-anak cenderung cepat merasa jenuh dan kehilangan minat belajar. Karena itu, saya selalu mendorong para guru untuk mencoba pendekatan-pendekatan baru yang lebih kreatif. Bahkan, jika memungkinkan, saya ajak mereka untuk membuat sendiri media pembelajaran yang unik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 15 Januari 2025).

Dukungan terhadap inovasi juga ditunjukkan melalui kebiasaan kepala sekolah untuk membuka ruang diskusi kreatif dengan guru dan mengapresiasi ide-ide segar yang muncul. Dengan pendekatan ini, tercipta suasana sekolah yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan. Kreativitas yang dibangun tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi guru untuk terus berkembang dan berinovasi dalam menjalankan tugasnya.

b. Kendala/Hambatan yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Menunjang Tugas Guru di TK Wailatu

Dalam upayanya menunjang pelaksanaan tugas guru, kepala sekolah di TK Wailatu menghadapi berbagai kendala yang bersifat struktural, sumber daya manusia, dan keterbatasan fasilitas. Hambatan utama yang dirasakan adalah pada aspek kompetensi guru, di mana sebagian guru belum memiliki pemahaman yang memadai terkait metode pembelajaran anak usia dini yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini berpengaruh pada keterbatasan variasi dalam proses mengajar serta kurangnya adaptasi terhadap kebutuhan individual peserta didik. Selain itu, masih terdapat guru yang menjalankan tugas secara monoton tanpa pembaruan dalam strategi dan media pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas pembelajaran di kelas.

Di sisi lain, keterbatasan sarana prasarana juga menjadi tantangan signifikan. Fasilitas bermain edukatif, alat peraga, dan ruang kelas yang terbatas membuat guru sulit mengimplementasikan pendekatan pembelajaran tematik dan kontekstual secara optimal. Kepala sekolah juga dihadapkan pada minimnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau workshop profesional, baik untuk dirinya sendiri maupun bagi guru, karena lokasi sekolah yang terpencil dan anggaran operasional yang terbatas. Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan:

Guru-guru di sini kadang merasa kehabisan ide karena jarang mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional. Melihat kondisi itu, saya merasa perlu mencari cara sendiri untuk menjaga semangat mereka tetap hidup, seperti berbagi referensi baru, mengadakan diskusi rutin, atau memberikan ruang bagi mereka untuk bereksperimen dalam mengajar. (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 16 Januari 2025).

Selain itu, waktu yang terbatas untuk melakukan pembinaan secara intensif menjadi kendala lain. Kepala sekolah harus membagi perannya antara administrasi, supervisi, hingga mengelola kegiatan rutin sekolah. Hal ini menyebabkan frekuensi pembinaan tidak selalu dapat dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Meskipun kepala sekolah berkomitmen tinggi, keterbatasan sumber daya dan akses terhadap pengembangan kapasitas menjadi hambatan nyata dalam menjalankan peran secara optimal untuk menunjang kinerja guru.

c. Solusi Alternatif untuk Mengatasi Hambatan Kepala Sekolah dalam Menunjang Tugas Guru di TK Wailatu

Dalam menghadapi berbagai hambatan yang mengganggu kelancaran pelaksanaan tugas guru, kepala sekolah di TK Wailatu mengambil sejumlah langkah strategis dan alternatif yang bersifat adaptif. Salah satu solusi utama yang diterapkan adalah melakukan pembinaan internal secara berkelanjutan, meskipun dalam skala terbatas. Kepala sekolah memanfaatkan waktu sela untuk berdiskusi dengan guru, mengevaluasi rencana pembelajaran, dan memberikan masukan atas metode yang digunakan. Pendekatan ini dilakukan secara informal namun intensif, agar guru tetap mendapatkan arahan pedagogis meskipun tanpa mengikuti pelatihan formal.

Selain itu, kepala sekolah berinisiatif mencari sumber belajar tambahan dari luar, seperti modul pelatihan daring, video pembelajaran, dan materi dari forum Musyawarah Guru Taman Kanak-Kanak (MG-TK). Kepala sekolah kemudian menyebarkan materi tersebut kepada guru-guru sebagai bahan pengayaan. Dalam wawancara, kepala sekolah menjelaskan:

Saya sering mengambil inisiatif dengan mengunduh materi pelatihan dari internet atau bertanya langsung kepada rekan sesama kepala sekolah untuk mencari referensi terbaru. Materi-materi tersebut kemudian saya bagikan kepada para guru, agar mereka tetap mendapatkan ilmu dan wawasan baru meskipun tidak mengikuti pelatihan secara langsung. (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 16 Januari 2025).

Kepala sekolah juga menjalin kerja sama informal dengan sekolah-sekolah sekitar untuk saling bertukar ide, metode pembelajaran, dan saling mengundang saat ada kegiatan pelatihan atau seminar. Di sisi lain, kreativitas juga menjadi kunci: kepala sekolah mendorong guru memanfaatkan bahan-bahan lokal sebagai media ajar alternatif, seperti kardus bekas, daun kering, atau kerang laut. Langkah ini tidak hanya mengatasi keterbatasan alat peraga, tetapi juga menumbuhkan semangat inovatif dalam tim pengajar.

Upaya kepala sekolah dalam mengatasi hambatan juga dilakukan melalui peningkatan komunikasi dan motivasi. Ia sering mengadakan pertemuan ringan untuk menjaga kekompakan, menyampaikan apresiasi, dan mendorong guru agar tetap semangat meskipun dalam keterbatasan. Dengan berbagai strategi ini, kepala sekolah berusaha menjaga keberlangsungan proses pembelajaran yang bermutu dan memastikan guru tetap berkembang secara profesional.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di TK Wailatu berperan aktif sebagai pembimbing pedagogis, yang secara langsung membina guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Peran ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri guru dan menciptakan iklim kerja kolaboratif yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat transformasional memotivasi dan menggerakkan guru untuk berinovasi, bahkan dalam konteks pendidikan anak usia dini di daerah dengan keterbatasan sumber daya (Harefa et al., 2021). Selain itu, kepala sekolah yang memiliki komunikasi interpersonal yang kuat mampu meningkatkan keterlibatan dan prestasi guru

melalui perhatian terhadap kinerja dan penghargaan terhadap kontribusi mereka (Danar & Nurhaniza, 2021).

Peran kepala sekolah sebagai manajer di TK Wailatu tercermin dalam pembagian tugas yang adil dan pengelolaan operasional yang komunikatif, yang mampu menciptakan efisiensi kerja dan mengurangi stres guru. Pendekatan partisipatif kepala sekolah dalam pengambilan keputusan terbukti meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen guru terhadap tanggung jawab institusi pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah berdampak signifikan terhadap motivasi kerja guru (Utomo, 2020). Selain itu, keterlibatan guru dalam perumusan kebijakan bersama kepala sekolah memperkuat semangat kolektif dan kinerja tim di sekolah (Suhendar & Wasliman, 2021).

Dalam aspek administrasi, kepala sekolah TK Wailatu memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam membantu guru menyusun dokumen pembelajaran seperti RPPH dan instrumen penilaian, terutama di daerah yang menghadapi keterbatasan pelatihan teknis. Keterlibatan kepala sekolah dalam bimbingan administrasi pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kesiapan guru serta memperkuat standar mutu pendidikan melalui pendampingan dan penyediaan format administrasi yang sistematis (Tampubolon, 2018). Selain itu, supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah secara terencana berdampak pada peningkatan motivasi dan kemampuan guru dalam menyusun dokumen ajar yang sesuai kurikulum (Mudzanatun et al., 2021).

Kepala sekolah TK Wailatu menjalankan peran supervisi dengan pendekatan konstruktif dan reflektif yang mengutamakan dialog, evaluasi diri, dan pembinaan kolaboratif, bukan penilaian kaku. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena guru merasa didampingi dan diberdayakan dalam proses refleksi atas praktik mengajar mereka (Setianingsih & Hanif, 2024). Supervisi akademik dengan model coaching seperti TIRTA, yang mengandalkan percakapan terbuka antara kepala sekolah dan guru, menciptakan ruang untuk pertumbuhan profesional secara berkelanjutan dan memperkuat kepercayaan antarpihak (Riesmawati, 2023).

Peran kepemimpinan kepala sekolah di TK Wailatu yang demokratis dan komunikatif terbukti menciptakan iklim kerja inklusif serta memperkuat partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, yang pada gilirannya membentuk budaya sekolah yang produktif. Gaya kepemimpinan ini selaras dengan temuan Rosaliawati et al. (2020), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis dan partisipatif memiliki hubungan positif yang signifikan dengan peningkatan kinerja guru. Selain itu, keterlibatan kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi yang mendukung kolaborasi juga berdampak positif terhadap profesionalisme guru dan kohesi tim kerja di lingkungan sekolah (Sukijo, 2024).

Peran kepala sekolah sebagai inovator di TK Wailatu tampak dari dorongannya terhadap guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kreatif serta membuat media ajar berbasis potensi lokal. Inovasi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah terhadap proses pembelajaran berbasis kreativitas dan eksperimen mampu meningkatkan keterlibatan serta motivasi anak dalam belajar (Haque & Purwoko, 2025). Pendekatan inovatif juga terbukti efektif dalam mengatasi tantangan pendidikan di daerah terbatas dengan memberdayakan guru menciptakan media ajar dari bahan sekitar dan ide sendiri (Arifianto et al., 2021). Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya memperkaya strategi pembelajaran, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan anak usia dini.

Dalam menghadapi keterbatasan pelatihan formal di daerah 3T seperti TK Wailatu, kepala sekolah mengambil peran strategis sebagai agen perubahan dengan menerapkan pendekatan adaptif, seperti berbagi materi daring dan pembinaan informal kepada guru. Strategi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru melalui cara-cara kreatif seperti sharing, coaching, dan pemanfaatan teknologi, meskipun dalam kondisi sumber daya terbatas (Pandi, 2021). Selain

itu, pelibatan kepala sekolah dalam pelatihan digital dan pendampingan berbasis teknologi juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas guru dalam mengakses dan mengelola sumber belajar modern (Supriyanto et al., 2022). Pendekatan ini membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah hambatan mutlak selama terdapat kepemimpinan yang inovatif dan solutif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya peran kepala sekolah dalam mendukung tugas guru, terutama di satuan PAUD di wilayah terpencil. Temuan ini selaras dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan partisipatif memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja guru dan mutu pembelajaran (Rosaliawati et al., 2020). Selain itu, kepemimpinan instruksional yang efektif, termasuk dalam pemberdayaan guru dan pengelolaan proses pembelajaran, turut meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Wulandari et al., 2025). Dengan menjalankan peran sebagai komunikator, fasilitator, supervisor, inovator, dan pemimpin partisipatif, kepala sekolah berkontribusi besar dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan dan tangguh di tengah keterbatasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menunjang tugas guru, khususnya di TK Wailatu, melalui tujuh fungsi utama: sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya sarana prasarana, dan terbatasnya akses pelatihan, kepala sekolah mampu mengatasinya dengan strategi pembinaan informal, pemanfaatan bahan ajar lokal, penggunaan sumber belajar daring, serta kerja sama lintas sekolah. Pendekatan kepemimpinan yang partisipatif dan komunikatif terbukti efektif dalam membangun semangat, kreativitas, dan profesionalisme guru. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pemerintah daerah memperluas akses pelatihan bagi guru dan kepala sekolah di daerah terpencil, serta mendorong terbentuknya komunitas belajar dan kolaborasi antarsekolah guna mendukung peningkatan mutu pendidikan anak usia dini secara berkelanjutan dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhyantama, V., Wibowo, T. A., & Aristya, F. (2022). Peran Warga Sekolah dalam Penerapan Budaya Sekolah: Studi Kasus di SDN I Temon. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 41–48. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.6>
- Arifianto, E. Y., Yuana, P., Andriani, R. D., & Rahmawan, T. I. (2021). Inovasi Pembelajaran Sekolah Sebagai Upaya Mengurangi Learning Loss Selama Pandemi. *Prosiding Senapenmas*, 943. <https://doi.org/10.24912/psenapenmas.v0i0.15123>
- Berliani, T., Wahyuni, R., Lenny, R., & Sisillia. (2021). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Rangka Peningkatan Profesionalisme Guru Masa Pandemi Covid 19 Di Sdn 5 Langkai Kota Palangka Raya. *Equity In Education Journal*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.37304/eej.v3i1.2447>
- Daniar, A., & Nurhaniza, Z. (2021). Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Mendorong Guru Sekolah Alam Bandung dalam Bekerja dan Berprestasi. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i1.9313>
- Hafsah, H., & Fahmi, M. R. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Memotivasi Guru Honorer Untuk Meningkatkan Kualitas Kompetensi Profesionalitas. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 39. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2852>
- Handayani, I. P. (2022). Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 291–299. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.1671>

- Haque, Z. M. E. L., & Purwoko, B. (2025). Implementasi Pembelajaran Steam Berbasis Loose Part Sebagai Bentuk Inovasi Pendidikan Di Tk Muslimat Nu 02 Nurul Huda Miji. *Edukids : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 46–55. <https://doi.org/10.51878/edukids.v4i2.4200>
- Harefa, D., Kumpangpune, N., & Tumbelaka, R. E. (2021). Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Manajemen PAUD. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(2), 27–34. <https://doi.org/10.51667/mjpkaud.v2i2.742>
- Indriana, A. F., Kusmaryono, I., & Ubaidah, N. (2021). Analisis Tingkat Berpikir Kreatif Siswa dalam Penyelesaian Masalah Aritmatika Sosial Tipe Open-Ended pada Kelas VII SMP Negeri 1 Trangkil. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.v1i1.13666>
- Jonison, J., Dike, D., & Warsihna, J. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Kecamatan Ambalau Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SDN 2 Ambalau dan SDN 3 Kemangai). *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), 476–490. <https://doi.org/10.31932/ve.v15i2.4100>
- Kempa, T., Sopacua, J., & Pattiasina, J. (2024). Landasan pendidikan. Indonesia: CV. Mega Press Nusantara
- Mudzanatun, M., Reffiane, F., Agustini, F., & Sulianto, J. (2021). Analisis Kemampuan Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran di Sekolah Dasar Marginal Kota Semarang. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(2), 62. <https://doi.org/10.33603/caruban.v4i2.5246>
- Munawaroh, N., Purwanti, E., & Wahyudi, A. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik di SMK YAPEMI Pagelaran. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 86–101. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i1.4688>
- Pandi, A. (2021). Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Atas Hidayatul Muhsinin PAL IX. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(1), 5–13. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i1.100>
- Pattiasina, J. (2023). Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan. Ambon: Ruang Karya Bersama, Universitas Pattimura
- Puspita, A., Hamid, S., & Muhammadiyah, M. (2021). Analisis Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Kinerja Guru SD Di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *Bosowa Journal of Education*, 1(2), 71–75. <https://doi.org/10.35965/bje.v1i2.654>
- Riesmawati, F. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Kolaboratif Di Mts Negeri 1 Tanggamus. *Manajerial : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(4), 444–450. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i4.1958>
- Rosaliawati, B. N., Mustiningsih, M., & Arifin, I. (2020). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.17977/um027v3i12020p61>
- Setianingsih, E. M. Y., & Hanif, M. U. H. (2024). Supervisi Akademik Dengan Coaching Model Tirta Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah. *Educational : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(2), 60–70. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.2891>
- Suhendar, W. Q., & Wasliman, I. (2021). Analisis Langkah Kepala Sekolah Smk Dtbs Dalam Memformulasikan Kebijakan Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Handayani*, 12(1), 173. <https://doi.org/10.24114/jh.v12i1.27725>
- Sukijo, S. (2024). Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi dan kecerdasan emosional, terhadap kinerja guru pendidikan jasmani SMK Se-Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Education Policy and Management Studies*, 1(2), 129–141. <https://doi.org/10.62385/jepams.v1i2.146>
- Supriyanto, H., Nurhadi, M., Prasetya, M. S., Hermansyah, D., & Puspitaningrum, A. C. (2022).

- Pembuatan Media Informasi Digital Sebagai Sarana Informasi Dan Promosi Sekolah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.9929>
- Susanti, Z. S. N., Munandar, A., Effendi, W. A., Putri, A., Lestari, R. D. W. I., Diantika, D. W. I. N. U. R., Ropita, R., Syah, M. A., & Zuliana, R. (2024). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Smk N 1 Kota Jambi. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(4), 198–204. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.4021>
- Tampubolon, M. (2018). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Guru. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 9(1), 25–34. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v9i1.13685>
- Tirtoni, F., & Yanti, C. D. (2024). Analisis Pendidikan Karkter Sebagai Upaya Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Di Sdn Tropodo. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 120–128. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i1.1149>
- Ulum, M. B., Putra, P. D. A., & Nuraini, L. (2021). Identifikasi penggunaan EDP (Engineering Design Process) dalam berpikir engineer siswa SMA melalui Lembar Kerja Siswa (LKS). *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika*, 8(2), 53. <https://doi.org/10.12928/jrkpf.v8i2.20753>
- Utomo, A. A. B. (2020). Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dan Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Islam Al-Hamîd Jakarta Timur. *Buana Ilmu*, 4(2), 13–28. <https://doi.org/10.36805/bi.v4i2.1046>
- Wahyudin, U. R. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 652–663. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1357>
- Wulandari, Y. N., Aslamiah, A., Noorhafizah, N., & Novitawati, N. (2025). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Dan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 312–321. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4336>
- Yamin, M. (2023). Analisis Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Kinerja Guru Di Smk Negeri 2 Kualuh Selatan Tanjung Pasir Labuhanbatu Utara Sumatera Utara. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(3), 198–209. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v3i3.2513>